

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor energi merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia. Sebagai negara berkembang dengan populasi yang besar dan kebutuhan energi yang terus meningkat. Sektor energi mencakup berbagai sub-sektor, mulai dari minyak dan gas bumi, batu bara, dan energi terbarukan, yang keseluruhannya berkontribusi terhadap pendapatan negara dan aktivitas industri secara luas.

Perusahaan yang ada dalam sektor energi merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi, distribusi, dan penjualan energi. Dalam konteks pasar modal Indonesia, perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor energi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu kelompok emiten yang mendapat perhatian besar dari para investor maupun pemangku kepentingan lainnya. Kinerja keuangan perusahaan sektor energi, khususnya kemampuan dalam menghasilkan laba, menjadi tolok ukur penting bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi.

Sector	Laba Bersih (Dalam Miliar Rupiah)			
	2021	2022	2023	2024
Energy	46.799,39	146.080,68	99.060,17	97.067,64
Basic Materials	28.808,24	34.805,27	27.357,25	33.209,72
Industrials	30.476,34	52.963,62	54.573,33	54.080,67
Consumer Non-Cyclicals	49.295,91	49.329,81	55.743,59	60.786,50
Consumer Cyclicals	9.951,43	12.759,45	10.610,03	13.378,29
Healthcare	9.177,37	6.658,34	6.668,71	6.981,87
Properties & Real Estate	4.566,65	9.479,14	14.012,62	30.779,44
Technology	2.073,56	(12.384,81)	(12.459,60)	(8.728,87)
Infrastructures	38.699,58	39.488,64	38.425,75	39.881,56
Transportation & Logistic	(23.642,20)	60.893,00	1.590,11	353,66

Gambar 1.1 Laba Bersih Antar Sektor

Sumber: (IDX, 2022), (IDX, 2023), (IDX, 2024), (IDX, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.1 tersebut, sektor *energy* memiliki laba bersih (dalam miliar rupiah) yang paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Laba bersih dari sektor *energy* juga berturut-turut menjadi yang terbesar dari tahun 2022 hingga 2024, ditahun 2022 laba bersih (dalam miliar rupiah) sektor *energy* sebesar 146.080,68. Lalu ditahun 2023 laba bersih sektor *energy* sebesar 99.060,17. Kemudian untuk tahun 2024 laba bersih dari sektor *energy* sebesar 97.067,64. Hal ini menunjukkan bahwa sektor *energy* memiliki keunggulan dalam menghasilkan laba bersih yang lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya.

Sector	Penjualan (Dalam Miliar Rupiah)			
	2021	2022	2023	2024
Energy	325.129,08	603.053,14	600.999,55	598.371,52
Basic Materials	348.735,18	484.637,62	429.944,69	450.297,27
Industrials	278.505,81	377.600,82	405.476,52	413.841,59
Consumer Non-Cyclicals	751.834,33	946.973,01	874.349,68	903.348,72
Consumer Cyclicals	252.745,13	306.158,03	314.461,77	328.065,76
Healthcare	75.398,80	73.697,78	82.477,15	91.104,04
Properties & Real Estate	56.455,61	83.023,59	72.960,40	77.528,43
Technology	64.487,79	113.009,32	99.820,84	111.845,45
Infrastructures	253.073,92	296.821,94	328.104,36	336.729,73
Transportation & Logistic	33.244,98	57.058,62	68.262,98	74.231,61

Gambar 1.2 Penjualan Antar Sektor

Sumber: (IDX, 2022), (IDX, 2023), (IDX, 2024), (IDX, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.2 tersebut, menunjukkan nilai penjualan (dalam miliar rupiah) dari masing-masing sektor. Pada tahun 2021, penjualan (dalam miliar rupiah) sektor *energy* tercatat sebesar 325.129,08, kemudian melonjak tajam hampir dua kali lipat menjadi 603.053,14 pada tahun 2022, atau naik sekitar 85,4%. Lonjakan drastis ini dipicu oleh kenaikan harga komoditas energi global seperti batu bara dan gas alam, terutama akibat krisis energi dunia yang terjadi pada tahun 2022. Namun, setelah mencapai puncaknya di tahun 2022, penjualan sektor *energy* justru mulai menunjukkan penurunan yang konsisten selama dua tahun berturut-turut. Pada tahun 2023, penjualan turun menjadi 600.999,55 atau turun sekitar 0,34%. Penurunan ini kemudian berlanjut pada tahun 2024, dimana penjualan kembali turun menjadi 598.371,52 atau berkurang sekitar 0,43% dari tahun

sebelumnya. Penurunan dua tahun ini menunjukkan penurunan yang relatif kecil secara persentase per tahunnya. Namun yang perlu digarisbawahi adalah sifatnya yang konsisten menurun, bukan fluktuatif naik-turun. Hal ini mengindikasikan adanya normalisasi harga komoditas energi setelah lonjakan ekstrem pada tahun 2022.

Sub Sector	Laba Bersih (Dalam Miliar Rupiah)			
	2021	2022	2023	2024
Coal	38.857,58	132.002,27	85.456,33	82.708,13
Oil & Gas	7.939,90	14.147,24	13.670,18	14.428,22
Alternative Energy	1,91	(68,83)	(66,34)	(68,71)

Gambar 1.3 Laba bersih Sub-Sektor *Energy*

Sumber: (IDX, 2022), (IDX, 2023), (IDX, 2024), (IDX, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.3 tersebut, tingginya laba bersih yang dicatatkan oleh perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021 hingga 2024 tidak terlepas dari peran perusahaan sub-sektor yang ada didalam sektor *energy*, khususnya perusahaan-perusahaan batu bara. Pada tahun 2021 laba bersih (dalam miliar rupiah) perusahaan batu bara sebesar 38.857,58. Kemudian untuk tahun 2022 sebesar 132.002,27. Lalu untuk tahun 2023 dan 2024 sebesar 85.456,33 dan 82.708,14. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan batubara memiliki peranan kontribusi terbesar dalam tingginya laba bersih dari sektor *energy* tersebut. Tingginya laba bersih dari sub-sektor batu bara tersebut disebabkan karena Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir batu bara terbesar di dunia, sehingga perusahaan batubara yang terdaftar di BEI memiliki posisi yang sangat menguntungkan dalam memanfaatkan lonjakan permintaan dan harga batubara di pasar global.

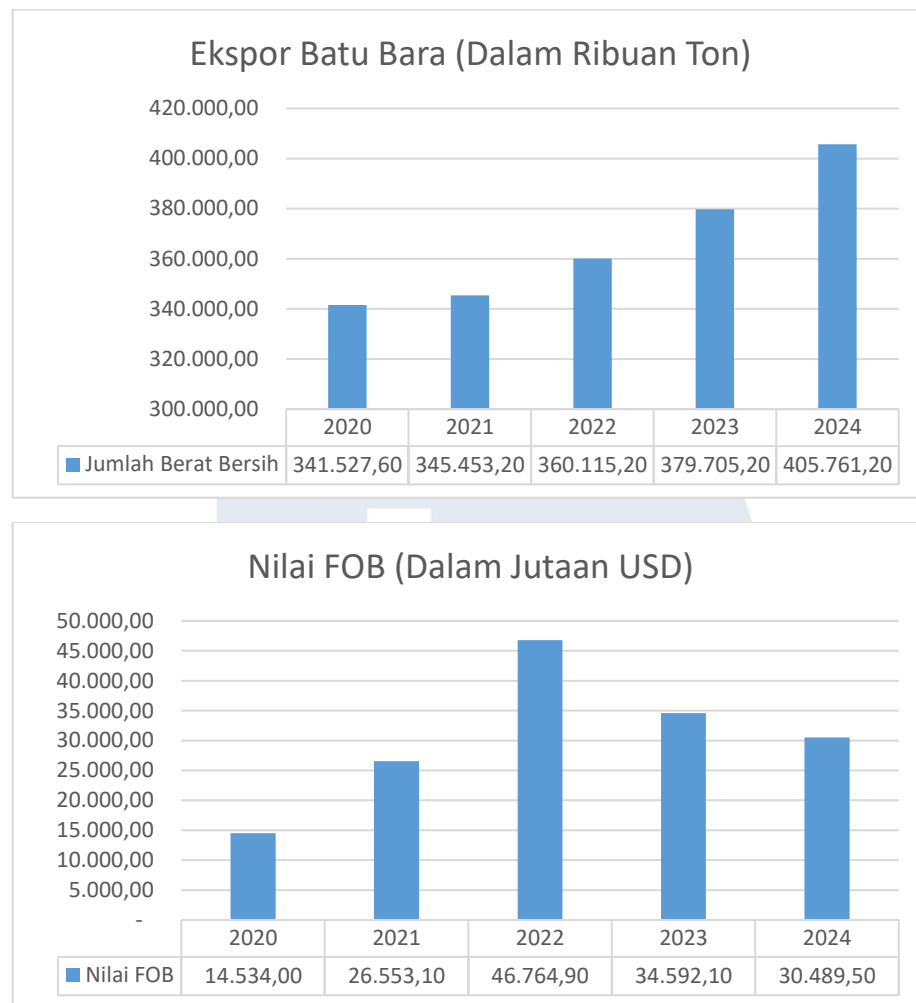
Barang Tambang Mineral	Produksi Barang Tambang Mineral			
	2021	2022	2023	2024
Batu Bara	614.058.577	687.402.285	775.183.592	836.131.585
Bauksit	25.781.187	28.808.674	9.889.569	8.362.444
Nikel	-	-	-	-
Emas	78.996	85.203	82.972	60.803
Perak	-	-	-	-
Granit	-	-	-	-
Pasir Besi	-	-	-	-
Konsentrat Tin	52.467	57.735	67.625	49.877
Konsentrat Tembaga	3.377.023	3.321.239	3.999.565	4.491.356
Bijih Nikel	65.509.854	98.187.963	137.801.372	198.499.322

Batu Bara, Bauksit, Nikel, Granit, dan Pasir Besi dalam Ton; Emas dan Perak dalam Kg; Konsentrat Tin dan Konsentrat Tembaga dalam Tonmetrik

Gambar 1.4 Produksi Barang Tambang Mineral

Sumber: (bps, 2026)

Berdasarkan Gambar 1.4 tersebut, menjelaskan bahwa produksi barang tambang mineral khususnya batu bara menunjukkan adanya fluktuasi dalam volume produksi. Pada tahun 2021, volume produksi mencapai 614.058.577 ton. Lalu pada tahun 2022 naik menjadi 687.402.285 ton, kemudian ditahun 2023 meningkat menjadi 775.183.592 ton. Selanjutnya ditahun 2024 volume produksi batu bara meningkat mencapai 836.131.585 ton. Peningkatan volume produksi batu bara juga jauh lebih tinggi dibandingkan dengan barang tambang mineral lainnya seperti bauksit dalam satuan ukur yang sama. Peningkatan produksi batu bara tersebut dapat terjadi karena adanya permintaan yang semakin tinggi terhadap batu bara sehingga volume produksi batu bara terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Peningkatan produksi batu bara ini juga diiringi dengan adanya peningkatan terhadap ekspor batu bara.



Gambar 1.5 Ekspor Batu Bara

Sumber: Olah data (BPS, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.5 tersebut, menunjukkan peningkatan ekspor batu bara setiap tahunnya mulai dari 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, sektor industri batu bara mulai melewati fase normalisasi sehingga nilai ekspor batu bara Indonesia pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 menjadi 345,45 juta ton. Lalu ditahun 2022, volume ekspor batu bara Indonesia pada tahun 2022 mencapai 360,11 juta ton. Kemudian pada tahun 2023 volume ekspor batu bara meningkat menjadi 379,70 juta ton. Pada tahun 2024, volume ekspor batu bara kembali meningkat menjadi 405,76 juta ton. Nilai FOB (*Free on Board*) dalam data ekspor batu bara tersebut merujuk pada harga batu bara di pelabuhan keberangkatan sebelum dikirim ke negara tujuan. Dalam data tersebut, nilai ekspor

batu bara Indonesia pada tahun 2021 mencapai 26,53 miliar USD. Lalu pada tahun 2022 mencapai 46,76 miliar USD, angka ini merupakan rekor tertinggi dalam dua dekade terakhir dan naik secara drastis dibandingkan tahun 2021 sebesar 76%.

Faktor yang mendorong peningkatan ekspor batu bara Indonesia pada tahun 2022 antara lain dikarenakan peningkatan permintaan batu bara global akibat meletusnya perang Rusia-Ukraina. Rusia memangkas pasokan gas bumi ke sebagian wilayah Uni Eropa, yang membuat harga minyak dan gas naik. Sehingga hal tersebut menyebabkan batubara menjadi pengganti dari minyak dan gas tersebut. Harga batu bara yang relatif murah menjadikannya pilihan ekonomis untuk memenuhi kebutuhan energi global. Dikutip berdasarkan IEA (2022), IEA (*International Energy Agency*) menyampaikan bahwa “pasar batu bara mengalami guncangan hebat pada tahun 2022, dengan terganggunya arus perdagangan internasional, melonjaknya harga, dan permintaan yang diperkirakan tumbuh sebesar 1,2%, mencapai rekor tertinggi sepanjang masa dan melampaui 8 miliar ton untuk pertama kalinya”. Dalam laporan pasar tahunan tahun lalu, Coal 2021, “kami menyebutkan bahwa permintaan batu bara global kemungkinan besar akan mencapai puncak baru pada tahun 2022 atau 2023 sebelum kemudian mencapai titik jenuh”. “Meskipun terjadi krisis energi global, prospek kami secara keseluruhan tetap tidak berubah tahun ini, karena berbagai faktor saling menyeimbangkan. Invasi Rusia ke Ukraina telah secara tajam mengubah dinamika perdagangan batu bara, tingkat harga, serta pola pasokan dan permintaan pada tahun 2022”. “Eropa dan khususnya Uni Eropa merupakan salah satu kawasan yang paling terpukul oleh krisis energi, mengingat ketergantungannya pada pasokan gas alam melalui pipa dari Rusia. Sebagai tanggapan, beberapa negara Eropa telah meningkatkan penggunaan pembangkit listrik tenaga batu bara sambil mempercepat penerapan energi terbarukan dan, dalam beberapa kasus, memperpanjang masa operasional pembangkit nuklir”. “Dalam perkiraan kami, produksi India akan melampaui 1 miliar ton pada 2025. Indonesia, produsen terbesar ketiga di dunia, juga diperkirakan akan memperluas produksinya untuk mencapai rekor baru pada 2022, dengan ekspor memainkan peran yang lebih penting daripada permintaan domestik”.

Studi ini akan melakukan observasi khusus dengan menggunakan data dari perusahaan energi batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Net profit* merupakan indikator penting mengenai kesehatan keuangan suatu perusahaan, yang menjelaskan tentang efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan. Berdasarkan Weygandt et al. (2022), “*Net Profit Margin* adalah ukuran persentase dari setiap aktivitas penjualan yang menghasilkan laba bersih”.

Pentingnya penelitian *Net Profit Margin* bagi perusahaan adalah untuk memberikan gambaran kepada perusahaan mengenai kondisi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas operasional perusahaan. Dengan begitu, rasio *Net Profit Margin* dapat mencerminkan aktivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, yaitu dengan adanya pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan beban dari kegiatan operasional dan *non-operasional* perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan bisa memperoleh laba bersih yang lebih tinggi dengan cara pengelolaan beban yang lebih rendah. Ketika biaya beban lebih rendah, lalu pengeluaran operasional, termasuk sewa, upah, perbaikan peralatan, bunga, dan penyusutan dikelola dengan lebih efisien, maka laba bersih yang lebih tinggi akan didapatkan. Laba bersih yang tinggi akan mencerminkan *Net Profit Margin* yang meningkat. Sehingga laba perusahaan tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk *OPEX*, ataupun kegiatan investasi lainnya seperti ekspansi, hilirisasi industri, dan akuisisi.

Bagi investor, penelitian ini penting karena perusahaan memiliki lebih banyak pemangku kepentingan yang cenderung berfokus pada kinerja keuangan perusahaan, terutama dari segi laba rugi. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada para investor mengenai efisiensi perusahaan dalam mengubah aktivitas operasional menjadi laba. Rasio *Net Profit Margin* yang meningkat mengindikasikan perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi. Sehingga dengan laba yang tinggi tersebut, artinya perusahaan memiliki potensi untuk membagikan dividen yang lebih besar kepada para investor. Hal ini

akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor untuk menanamkan modal diperusahaan dengan laba yang tinggi.

Dampak profitabilitas terhadap keberhasilan perusahaan dapat tergambarkan dalam perusahaan PT Bumi Resources Tbk. pada tahun 2022. Dilansir dari *annual report* Bumi Resources pada tahun 2022, perusahaan berhasil membukukan penjualan bersih sebesar 1.830.079.927 USD. Penjualan bersih tahun ini mengalami kenaikan sebesar 81,5%. Dengan adanya kenaikan penjualan tersebut menyebabkan peningkatan pada laba bersih tahun 2022 yang semula 223.377.014 USD meningkat menjadi 556.664.506 USD. Kenaikan laba bersih perusahaan pada tahun 2022 menjadi momentum yang mendorong perusahaan untuk melanjutkan sejumlah inisiatif strategis di tahun 2023, di antaranya berdasarkan *annual report* Bumi Resources tahun 2023, “perusahaan berfokus mengembangkan 5 (lima) aset *eksisting*, antara lain Citra Palu Minerals (CPM) yang sudah memproduksi emas, Gorontalo Minerals (GM) yang memiliki tambang emas dan tembaga, Dairi Prima Mineral (DPM) untuk prospek seng dan timah hitam, Linge Mineral Resources (LMR) untuk prospek emas, dan Suma Heksa Sinergi (SHS) untuk prospek emas, di mana perusahaan akan terus melakukan sejumlah diversifikasi dan pengembangan untuk memperkuat pilar-pilar bisnisnya dan memperluas basis pelanggan. Sejalan dengan strategi tersebut, dalam jangka menengah perusahaan memiliki rencana hilirisasi batubara menjadi bahan kimia dan mengupayakan proyek diversifikasi non batubara, terutama di bidang logam, serta tengah mengamati teknologi *Carbon Capture Utilization and Storage (CCUS)* dan *Carbon Capture Storage (CCS)* sebagai tren baru dalam menghadapi transisi energi untuk mencapai target *Net Zero Emission (NZE)* global. Di sisi lain, sebagai penopang bisnis inti, saat ini perusahaan memiliki cadangan batubara yang signifikan di KPC dan Arutmin, dengan perencanaan anggaran belanja modal mencapai Rp625,55 miliar di tahun 2024, dan dalam proyeksi kami, harga batubara akan meningkat pada tahun 2024 yang utamanya disebabkan oleh ketidakpastian geopolitik dan permintaan batubara yang meningkat untuk konsumsi listrik di musim dingin”. Sejumlah aktivitas strategis yang dijalankan perusahaan pada tahun 2023, berhasil membuahkan hasil dengan mendorong peningkatan laba bersih perusahaan pada

tahun 2024 dengan kenaikan laba yang semula 26.900.967 USD menjadi 90.133.364 USD.

Current Ratio adalah variable independent pertama yang mempengaruhi Margin Laba Bersih. *Current Ratio* adalah rasio yang sangat umum digunakan untuk mengetahui sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aset lancarnya, rasio ini merupakan rasio likuiditas yang berperan aktif bagi perusahaan guna mengetahui seberapa besar perusahaan akan mendapatkan hasil keuntungan dan kemampuan dalam mengembalikan kewajiban lancarnya menggunakan aset lancarnya. Total aset lancar dibagi dengan total kewajiban lancar adalah rumus untuk rasio ini.

Dengan nilai *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan lebih besar daripada kewajiban lancarnya. Sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk melunaskan pinjaman jangka pendek, seperti pinjaman dengan tanggal jatuh tempo yang hampir tiba, dan kewajiban jangka pendek lainnya dengan menggunakan aset lancarnya. Oleh karena itu *Current Ratio* yang tinggi artinya perusahaan tidak perlu melakukan pinjaman dana karena perusahaan memiliki *working capital* yang cukup, sehingga perusahaan bisa menggunakan modal kerjanya untuk keperluan lainnya. Dalam hal ini perusahaan bisa melakukan pembelian mesin alat berat untuk mendukung kegiatan produksi batubara dengan kapasitas yang lebih besar. Dengan adanya mesin alat berat yang bisa menghasilkan kapasitas lebih besar, maka produksi hasil tambang yang dihasilkan juga lebih banyak. Dengan hasil produksi tambang yang lebih besar, artinya perusahaan dapat menjual hasil tambang tersebut lebih banyak, seperti contoh perusahaan bisa meningkatkan aktivitas ekspor batubara. Hasil tambang yang lebih besar ini akan mendorong peningkatan volume penjualan. Volume penjualan yang meningkat akan menyebabkan pendapatan yang diterima perusahaan juga meningkat. Dari sisi lain, dengan perusahaan menggunakan mesin alat berat yang kapasitas produksinya lebih besar, maka perusahaan bisa menekan biaya operasional terkait efisiensi bahan bakar per unit material yang dihasilkan. Semakin banyak material yang bisa dihasilkan dalam satu kali siklus kerja (*cycle*

time), maka semakin efisien biaya operasionalnya. Dengan adanya peningkatan volume penjualan dan efisiensi beban, maka laba bersih yang akan diterima perusahaan juga akan meningkat. Laba bersih yang meningkat akan membuat *Net Profit Margin* juga ikut meningkat.

Debt to Equity Ratio merupakan variable independen kedua yang mempengaruhi Margin Laba Bersih. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan utangnya atau menggunakan ekuitasnya. Rasio ini merupakan bagian dari rasio solvabilitas, yang memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjangnya.

Perusahaan dengan *DER* yang rendah, menunjukkan utang yang lebih sedikit dibandingkan dengan ekuitasnya sehingga menandakan perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas daripada utangnya. Utang yang rendah artinya perusahaan memiliki beban terhadap utang bunga yang rendah, beban bunga yang rendah menunjukkan perusahaan tidak perlu untuk membayar beban yang tinggi. Sehingga dengan beban bunga yang lebih rendah, perusahaan bisa memiliki ekuitas yang lebih banyak. Dengan ekuitas yang lebih banyak, dalam hal ini perusahaan batubara bisa menggunakan ekuitasnya tersebut untuk keperluan lainnya, seperti contoh menggunakan modalnya untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan seperti membangun smelter (fasilitas pemrosesan batubara) disekitar area tambang yang memungkinkan perusahaan meningkatkan nilai jual produk dari komoditas mentah menjadi barang yang bernilai lebih tinggi seperti methanol, *DME*, kokas. Peningkatan nilai jual yang dimaksud adalah mengubah batubara menjadi produk turunan petrokimia atau energi olahan yang dapat meningkatkan margin keuntungan meningkat karena nilai jual yang lebih mahal dibandingkan menjual batubara mentah langsung ke pasar. Sehingga dengan adanya pembangunan smelter, perusahaan dapat memangkas biaya transportasi dan logistik batubara mentah karena pemurnian dilakukan secara terintegrasi dan lebih dekat dengan area operasional. Selain itu perusahaan juga akan mendapat insentif fiskal dari pemerintah yaitu tarif royalti 0% untuk produk hilirisasi dibandingkan

mengekspor batubara mentah. Sehingga hal ini akan mengurangi beban royalti perusahaan, yang secara tidak langsung akan mengurangi biaya operasional perusahaan. Perihal ini akan membuat perusahaan berhasil meningkatkan nilai jual dan adanya efisiensi beban yang dapat membuat peningkatan laba bersih yang diterima perusahaan. Laba bersih yang meningkat akan membuat *Net Profit Margin* juga ikut meningkat.

Variable Independen yang ketiga yang mempengaruhi *Net Profit Margin* adalah *Inventory Turnover*. *Inventory turnover* adalah rasio yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang seberapa sering perusahaan menjual dan menggantikan persediaannya dalam periode waktu tertentu. Dengan rasio ini, tingkat perputaran persediaan digunakan oleh perusahaan untuk mengukur dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Inventory Turnover yang tinggi menunjukkan kepada kemampuan perusahaan yang mampu menjual persediaan dengan cepat dalam suatu periode. Dalam hal ini perputaran persediaan yang tinggi dapat dilakukan dengan contoh, perusahaan bisa menjalin kontrak tetap batubara antara produsen dan pembangkit listrik (seperti PLTU PLN). Kontrak yang dimaksud adalah seperti PJBB (Perjanjian Jual Beli Batubara) jangka panjang (5 tahun atau lebih) dengan perusahaan pembangkit listrik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar persediaan batu bara bisa langsung dikirimkan setelah aktivitas produksi. Dengan adanya kontrak tetap ini akan mendorong aktivitas penjualan dan stabilitas pendapatan bagi perusahaan tambang batubara. Selain itu, dengan semakin cepatnya batubara tersebut dikirimkan kepada perusahaan pembangkit listrik, hal ini akan membuat persediaan batubara tidak lama disimpan sehingga dapat mengurangi beban biaya penyimpanan yang membengkak (*carrying cost*) dan beban kerugian penurunan nilai aset. Dengan adanya kontrak tetap yang mendorong penjualan ini dan disertai dengan adanya efisiensi beban terkait *carrying cost* dan beban kerugian penurunan nilai aset. Hal ini akan membuat laba bersih yang diterima perusahaan juga meningkat. Dengan laba bersih

yang meningkat maka akan membuat *Net Profit Margin* dari perusahaan tersebut juga ikut meningkat.

Berlandaskan fakta dan studi sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki lebih dalam terkait rasio lancar, rasio utang terhadap modal, dan perputaran persediaan, terhadap margin laba bersih perusahaan energi industri batu bara yang teregistrasi di BEI. Sehingga judul penelitian ini adalah: “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Inventory Turnover* Terhadap *Net Profit Margin* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Industri Batubara yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024)”. Berlandaskan penelitian sebelumnya oleh Tumonggor et al. (2023), studi ini mengulang temuan mereka. Berikut yaitu beberapa perbedaan studi ini dengan studi sebelumnya:

1. Menambahkan variable independent yaitu *Debt to Equity Ratio* yang bersumber dari Lestningsih et al. (2021), serta menambahkan *Inventory Turnover* yang bersumber dari Oktavia et al. (2024).
2. Objek penelitian yakni Perusahaan Energi Batubara di Indonesia, sedangkan studi sebelumnya adalah Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di IDX.
3. Periode studi ini yaitu 2021-2024, sedangkan studi sebelumnya menggunakan periode 2015-2020.

1.2 Batasan Masalah

Studi ini akan didasarkan pada identifikasi masalah yang disebutkan di atas. Sebab itu, studi ini hanya akan mengeksplorasi faktor-faktor dasar yang mempengaruhi Margin Laba Bersih, yaitu: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Inventory Turnover* Terhadap *Net Profit Margin* Perusahaan Sektor Energi Industri Batu Bara selama periode 2021-2024.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapatkan berlandaskan latar belakang yaitu:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap Net Profit Margin?

2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin*?
3. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan studi yang ingin dicapai berlandaskan rumusan masalah saat ini:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh positif *Current Ratio (CR)* terhadap *Net Profit Margin*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Net Profit Margin*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh positif *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Bagi Investor studi ini bertujuan untuk menandakan dampak rasio lancar, *DER*, dan perputaran persediaan terhadap margin laba bersih. Untuk membuat pilihan yang lebih tepat, investor cenderung memakai informasi empiris ini untuk memeriksa Margin Laba Bersih saat ini (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Batu Bara yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024).

2. Bagi Akademisi

Studi ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada literatur tentang elemen dasar yang memengaruhi nilai risiko sistematis industri yang teregistrasi BEI dan memberi informasi lebih lanjut kepada akademisi di bidang ekonomi. Lebih jauh, studi ini diharapkan dapat mendorong studi masa depan tentang margin laba bersih dan menerangkan dampak rasio lancar, *DER*, dan perputaran persediaan, terhadap margin laba bersih. Ini merupakan bagian dari studi empiris perusahaan energi batu bara yang

terregistrasi BEI pada tahun 2021–2024, alhasil hasilnya dapat berguna untuk memahami topik ini.

3. Bagi Peneliti

Melakukan penelitian terhadap perusahaan energi batu bara yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 hingga 2024 akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan di kelas dengan memeriksa laporan keuangan. Mereka akan dapat menilai dampak beberapa metrik, seperti rasio lancar, *DER*, dan perputaran persediaan, terhadap margin laba bersih.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, berisikan hal yang dapat menemukan dasar pemikiran, kendala, rumusan, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mencakup teori margin laba bersih, teori variable independen (rasio aset lancar, *DER*, dan perputaran persediaan), dan teori yang berkaitan dengan variable dependen.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan tinjauan komprehensif tentang tujuan penelitian, metodologi, variabel, pengumpulan data, strategi pengambilan sampel, dan berbagai uji statistik. Uji-uji ini meliputi uji normalitas, statistik deskriptif, koefisien determinasi R^2 , uji statistik F untuk Goodness of Fit, dan pengujian hipotesis. Selain itu, bab ini mencakup pemeriksaan uji asumsi klasik, termasuk uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas.

BAB IV ANALISIS DATA PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan tentang tinjauan analisis dan interpretasi terperinci dari hasil yang diperoleh dari uji data yang telah dilakukan didalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan tentang batasan penelitian, temuan, dan rekomendasi untuk studi variabel dependen dimasa yang akan datang dan juga berisikan terkait kesimpulan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terkait variabel tersebut dan semuanya disertakan didalam bagian ini.

